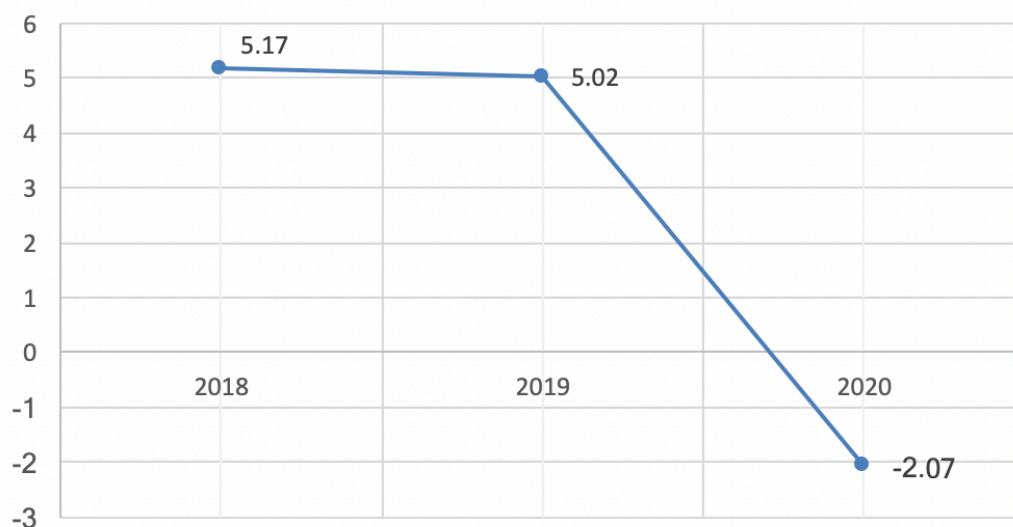


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada Maret 2020 dinyatakan bahwa pandemi *COVID-19* merupakan pandemi global (Dzulfaroh, 2021). Menurut Kepala Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB, Indonesia juga menetapkan *COVID-19* sebagai bencana nasional yang dinyatakan melalui Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020. Selain memberikan dampak terhadap kesehatan, pandemi *COVID-19* juga menimbulkan dampak terhadap perekonomian Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik pertumbuhan PDB pada tahun 2018-2020 sebagai berikut:

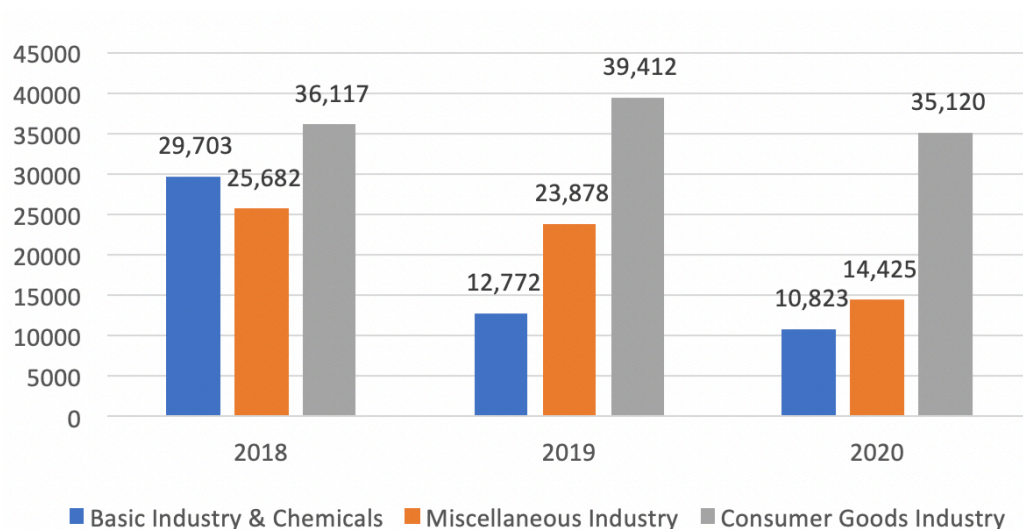


Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB Tahun 2018-2020 (dalam %)  
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada Grafik 1.1 dapat dilihat bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penurunan PDB sebesar 2,07% dibandingkan dengan tahun 2019. Salah satu sektor yang dirugikan dari adanya pandemi ini adalah sektor pariwisata, dikarenakan adanya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang menyebabkan terbatasnya mobilitas masyarakat. Hal tersebut juga memberikan dampak kepada industri lain, seperti perhotelan dan transportasi, karena banyaknya

pengunjung yang membatalkan pesanan (Sandi, 2022). Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2022), sektor manufaktur sudah menjadi penyumbang terbesar pada PDB nasional sejak tahun 2010, bahkan di saat pandemi. Hal tersebut dibuktikan dalam pertumbuhan sektor industri manufaktur yang masih mengalami peningkatan sebesar 5,25% pada kuartal ketiga 2020 dibandingkan dengan kuartal sebelumnya (merdeka.com, 2020). Peningkatan tersebut didukung oleh kontribusinya terhadap PDB yang mencapai 19,8%, melampaui rata-rata dunia sebesar 16,5% (kemenperin.go.id, 2022).

Menurut *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)* dalam *Factbook* yang dipublikasikan oleh BEI pada tahun 2019, industri manufaktur dibagi menjadi 3 sektor, yaitu sektor industri dasar dan kimia (*basic industry and chemical*), sektor aneka industri (*miscellaneous industry*), dan sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*). Menurut penilaian Analisis NH Korindo Sekuritas Indonesia, sektor *consumer goods* cenderung lebih kokoh di tengah kondisi pasar saat terjadinya pandemi (Suryahadi, 2020). Hal tersebut didukung oleh grafik di bawah berikut ini:



Gambar 1.2 Data Laba Industri Manufaktur Periode 2018-2020 (dalam miliar Rupiah)  
 Sumber: www.idx.co.id

Pada Gambar 1.2, dapat dilihat bahwa ketiga sektor industri manufaktur selalu mencatatkan laba. Namun pada tahun 2019, ketika sektor *basic industry and*

*chemicals* dan sektor *miscellaneous industry* mengalami penurunan masing-masing sebesar 57% dan 7,02%, sektor *consumer goods* mencatat peningkatan laba sebesar 9,12%. Kemudian pada tahun 2020 di saat terjadinya pandemi, seluruh sektor industri manufaktur tersebut mengalami penurunan, dengan sektor *consumer goods* mencatat penurunan laba paling kecil, yaitu sebesar 10,89%, dibandingkan dengan sektor *basic industry and chemicals* dan sektor *miscellaneous industry* yang mengalami penurunan sebesar 15,26% dan 39,59%. Sehingga, dapat dikatakan bahwa sektor *consumer goods* memiliki laba yang lebih stabil dibandingkan dengan sektor industri manufaktur lainnya.

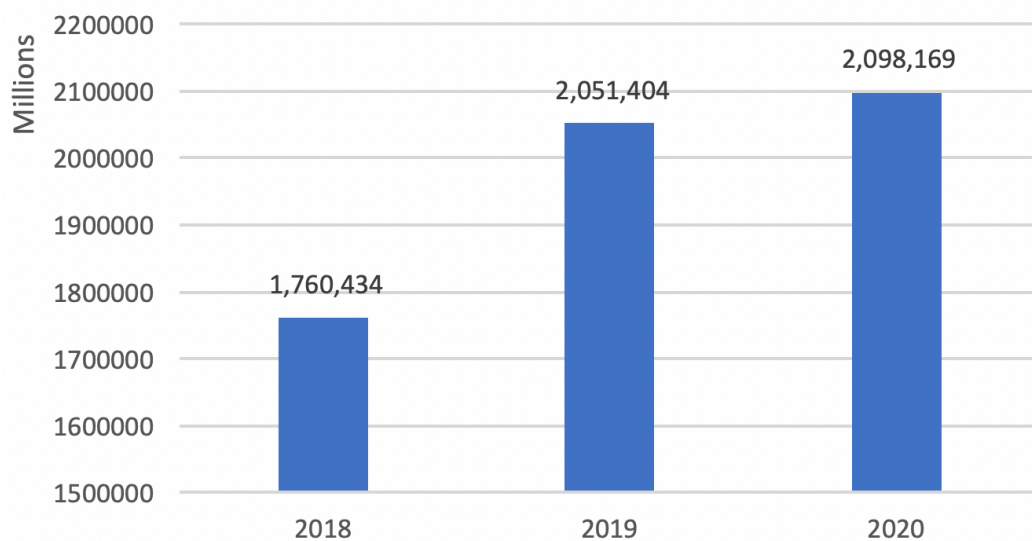
Memperoleh laba merupakan tujuan utama dari kegiatan operasional perusahaan. Perolehan laba tersebut dapat menjadi salah satu indikator kinerja dari suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Rangkuti dkk. (2019), salah satu ukuran keberhasilan dari sebuah entitas dapat dilihat dari laba yang diperoleh dari kegiatan operasionalnya. Laba yang merupakan salah satu komponen dalam laporan keuangan juga diperhatikan oleh pihak eksternal perusahaan, seperti *stakeholders*, pemerintah, dan calon investor. Menurut Wijayanti (2006) melalui Achyarsyah & Purwanti (2018), informasi mengenai laba berperan penting sebagai dasar pengambilan keputusan bagi *stakeholders*, seperti pembagian insentif, pengukuran kinerja perusahaan, dan sebagai dasar pengenaan pajak perusahaan. Karena data mengenai laba digunakan untuk salah satu dasar pengambilan keputusan baik oleh manajemen maupun pihak eksternal perusahaan, maka akan semakin tepat keputusan yang akan diambil apabila laba tersebut berkualitas.

Menurut Schroeder et al., (2019) dalam Nainggolan (2021), selain digunakan untuk menilai atau menggambarkan kinerja masa lalu, laba yang berkualitas juga dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Hal tersebut menjadikan laporan mengenai laba menarik bagi pengguna laporan keuangan, baik internal maupun eksternal. Salah satu komponen yang menggambarkan bahwa laba dari suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas adalah persistensi laba. Persistensi laba akan mencerminkan kualitas laba suatu perusahaan yang akan

menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dalam aktivitas perusahaan (Nainggolan, 2021).

Menurut Penman (2003) dalam Nuraeni dkk. (2019), persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator untuk laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Menurut Bandi (2012) dalam Widiatmoko & Indarti (2019), semakin persisten laba suatu perusahaan, maka semakin tinggi nilai relevansinya untuk akurasi pengambilan keputusan.

Perusahaan perlu memperhatikan persistensi laba, karena dengan persistensi laba perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, salah satunya dengan peningkatan aset yang dapat dilakukan melalui penambahan kapasitas pabrik yang dapat dilihat contohnya pada berita PT Mayora Indah Tbk (MYOR).



Gambar 1.3 Laba Tahun Berjalan MYOR Periode 2018-2020 (dalam jutaan Rupiah)  
Sumber: data diolah dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Pada Gambar 1.3, dapat dilihat bahwa pada tahun 2018-2020 MYOR selalu mencatatkan laba bersih. Bahkan pada saat berlangsungnya pandemi di tahun 2020, MYOR masih mengalami peningkatan laba bersih sebesar 2,28% dibandingkan dengan tahun 2019. Di tahun 2018, MYOR menganggarkan belanja modal sebesar US\$75 juta untuk tahun 2019 yang akan digunakan untuk menambah kapasitas pabrik produk MYOR (Kontan.co.id). Hal tersebut dapat dibuktikan dalam Laporan Tahunan MYOR tahun 2019 yang menyatakan bahwa MYOR melakukan investasi

sebesar Rp1.284 miliar yang berasal dari penjualan untuk pembangunan pabrik baru guna menunjang peningkatan pendapatan, serta investasi barang modal yang dilakukan pada tahun 2019 dialokasikan untuk penambahan aset tetap senilai Rp270 miliar dalam bentuk pembangunan pabrik, gudang, perbaikan dan penambahan mesin serta peralatan lainnya yang digunakan untuk menunjang peningkatan produksi. Peningkatan produksi tersebut didukung oleh adanya peningkatan laba bersih di tahun 2020 yang ditunjukkan pada Gambar 1.3. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan persistensi laba, perusahaan berkesempatan untuk melakukan peningkatan aset yaitu salah satunya dengan menambah kapasitas pabrik produksi, yang kemudian akan mendukung kinerja operasional perusahaan untuk kembali menghasilkan laba di periode selanjutnya.

Menurut Suwandika dan Astika (2013) dalam Arisandi dan Astika (2019), “persistensi laba diukur dengan koefisiensi regresi sebelum pajak tahun berjalan terhadap laba sebelum pajak tahun depan. Regresi dilakukan dengan menjadikan variabel laba sebelum pajak tahun depan ( $PTBI_{t+1}$ ) sebagai variabel dependen, dengan variabel independennya yang merupakan laba sebelum pajak tahun berjalan ( $PTBI_t$ )”. “Laba sebelum pajak tahun depan dihitung dengan membagi laba sebelum pajak tahun depan dengan rata-rata total aset tahun depan, sedangkan laba sebelum pajak tahun berjalan dapat dihitung dengan membagi laba sebelum pajak tahun berjalan dengan rata-rata total aset tahun berjalan” (Arisandi dan Astika, 2019). Menurut Francis et al. (2004) dalam Tuffahati dkk. (2020), jika hasil nilai dari koefisien regresi mendekati angka 0, maka persistensi labanya rendah, sedangkan jika hasil dari koefisien regresi mendekati angka 1, maka persistensi labanya tinggi.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Empat di antaranya yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu, ukuran perusahaan, tingkat utang, kepemilikan institusional, dan konsentrasi pasar.

Faktor pertama yang diduga berpengaruh terhadap persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dengan logaritma natural total aset. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar total

aset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, yang menggambarkan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang besar untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Aset tetap merupakan salah satu jenis aset yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan operasional secara berkelanjutan, contohnya adalah mesin. Mesin merupakan aset tetap yang sangat dibutuhkan untuk kegiatan operasional bagi perusahaan sektor *consumer goods*, karena untuk menghasilkan sebuah produk, perusahaan membutuhkan alat untuk memproduksi atau mengolah barang dagang perusahaan tersebut. Dengan adanya aset yang besar, perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan mempercepat kegiatan produksi tersebut, sehingga perusahaan dapat meningkatkan pendapatan yang berasal dari peningkatan kinerja operasionalnya. Namun, aset yang besar tersebut akan meningkatkan beberapa biaya, seperti biaya depresiasi dan biaya pemeliharaan, sehingga akan mengurangi laba yang akan diperoleh di periode selanjutnya. Ketika perusahaan mengalami penurunan penerimaan laba sebelum pajak penghasilan di periode selanjutnya, maka laba perusahaan tidak persisten.

Penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2021) memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan, hasil penelitian dari Nuraeni dkk. (2018) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohit dan Suhendah (2021) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba.

Faktor kedua yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba adalah tingkat utang. Tingkat utang dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio (DAR)*. Menurut Weygandt et al. (2019), "*Debt to total asset ratio measure the percentage of total assets that creditors provide*", yang dapat diartikan bahwa *DAR* adalah rasio yang mengukur persentase dari total pendanaan atas aset perusahaan yang disediakan oleh kreditor. Semakin tinggi nilai *DAR*, semakin besar jumlah utang atau modal yang diperoleh dari pinjaman, yang digunakan perusahaan untuk memperoleh aset. Dengan meningkatnya utang, maka beban yang ditimbulkan dari utang yaitu beban bunga akan meningkat. Namun

demikian, apabila perusahaan dapat memaksimalkan kapasitas penggunaan aset yang dimiliki, maka pendapatan akan tetap stabil atau meningkat. Dengan pendapatan yang meningkat dan beban operasional yang lebih efisien, maka akan meningkatkan laba sebelum pajak penghasilan. Contohnya adalah dengan memaksimalkan penggunaan truk berkapasitas besar yang digunakan untuk melakukan pengiriman barang dagang kepada pelanggan. Dengan adanya truk tersebut, perusahaan dapat mengirimkan barang dalam jumlah yang besar dalam waktu yang bersamaan dengan jumlah tenaga kerja yang tetap sama, sehingga beban gaji tidak bertambah atau lebih efisien. Dengan peningkatan pendapatan yang diiringi dengan beban yang lebih efisien tersebut, maka laba sebelum pajak penghasilan akan meningkat. Truk tersebut masih akan bekerja secara optimal sesuai dengan masa manfaat yang ditentukan, sehingga masih dapat mempertahankan penerimaan laba perusahaan untuk periode selanjutnya. Ketika laba sebelum pajak penghasilan tercapai di tahun selanjutnya, maka perusahaan memiliki kemampuan untuk mencapai laba sebelum pajak penghasilan dari tahun ke tahun, sehingga prediktabilitas laba sebelum pajak penghasilan akan meningkat, dan persistensi laba tercapai.

Terdapat inkonsistensi hasil dalam beberapa penelitian. Hasil penelitian dari Arisandi dan Astika (2019) menyatakan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh pada persistensi laba. Penelitian yang dilakukan oleh Lee dkk. (2018) memberikan hasil bahwa tingkat utang memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan, hasil penelitian dari Achyarsyah dan Purwanti (2018) menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh negatif secara signifikan terhadap persistensi laba.

Faktor ketiga adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dibandingkan dengan total saham perusahaan yang beredar.

Semakin tinggi kepemilikan institusional, maka jumlah saham perusahaan yang dimiliki institusi dibandingkan dengan total saham yang beredar semakin tinggi. Banyaknya saham yang dimiliki institusi memberikan kontrol yang besar kepada institusi tersebut. Salah satu tujuan institusi yang memiliki saham

perusahaan adalah mendapatkan keuntungan seperti dividen, sehingga institusi akan mendorong pengendalian internal dan tata kelola perusahaan yang optimal agar kepentingannya yaitu memperoleh laba yang tinggi dan membagikan dividen yang besar dapat terjaga. Jika pengendalian internal dan tata kelola perusahaan dilakukan secara optimal, maka manajemen dapat meningkatkan laba dengan cara melakukan efisiensi beban. Dengan memanfaatkan teknologi, perusahaan dapat mengarahkan karyawan untuk melakukan pekerjaannya secara *digital* yang akan mengurangi penggunaan alat tulis kantor seperti kertas dan pena. Selain itu, perusahaan dapat mengurangi biaya transportasi dan jamuan dengan cara melakukan *meeting* baik internal dan dengan klien secara *online*. Kedua hal ini dapat mengurangi beban perusahaan, sehingga laba sebelum pajak penghasilan akan meningkat. Manajemen dapat menerapkannya sebagai salah satu aturan perusahaan, yang membuat kegiatan tersebut berjalan secara terus menerus hingga periode mendatang. Maka, laba sebelum pajak penghasilan di periode mendatang juga akan tercapai atau mengalami peningkatan. Ketika perusahaan memperoleh laba sebelum pajak penghasilan secara stabil dan berkelanjutan, maka prediktabilitas laba sebelum pajak penghasilan akan meningkat, dan laba perusahaan tersebut persisten.

Penelitian dari Pratomo dan Nuraulia (2021) memberikan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian dari penelitian yang dilakukan Tambunan (2021) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Selain ukuran perusahaan, tingkat utang, dan kepemilikan institusional, faktor lain atau faktor keempat yang diperkirakan dapat mempengaruhi persistensi laba adalah konsentrasi pasar. Konsentrasi pasar adalah proporsi pendapatan perusahaan dibandingkan dengan total pendapatan di industri perusahaan tersebut. Semakin tinggi konsentrasi pasar, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan total pendapatan industri menjadi lebih tinggi. Proporsi pendapatan yang semakin besar tersebut menggambarkan kemampuan perusahaan menjalankan kegiatan operasional yang dilakukan secara terus menerus sehingga



menambah kuantitas produk yang terjual dan menambah angka penjualan. Ketika angka penjualan meningkat, perusahaan akan mengantisipasi angka permintaan di periode mendatang dengan memproduksi barang lebih banyak. Dengan peningkatan penjualan dan perencanaan untuk penjualan periode mendatang, maka perusahaan akan membeli bahan baku dalam jumlah yang besar, sehingga terdapat kemungkinan perusahaan akan mendapatkan potongan harga dari pemasok, yang akan memengaruhi biaya produksi yang menurun. Dengan biaya produksi yang menurun diiringi dengan peningkatan penjualan akan meningkatkan laba kotor serta laba sebelum pajak penghasilan. Peningkatan laba sebelum pajak penghasilan tersebut berasal dari kegiatan operasional yang dilakukan secara terus menerus hingga periode mendatang. Ketika terjadi peningkatan laba secara terus menerus, maka tingkat prediktabilitas laba akan meningkat, yang berarti persistensi laba meningkat. Hasil penelitian dari Ariyanti dkk. (2021) mengungkapkan bahwa konsentrasi pasar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019) dengan pengembangan sebagai berikut:

1. Penambahan variabel

Penelitian ini menambahkan dua variabel independen berupa kepemilikan institusional dan konsentrasi pasar. Kepemilikan institusional mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Pratomo dan Nuraulia (2021), dan variabel konsentrasi pasar mengacu pada penelitian Nuraeni dkk. (2018).

2. Pengurangan variabel

Penelitian ini tidak meneliti kembali variabel kepemilikan manajerial, karena pada penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

3. Periode penelitian

Penelitian ini mengambil data perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI dalam periode 2018-2020, sedangkan penelitian Arisandi dan Astika (2019) meneliti data perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2016.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka ditetapkan judul dari penelitian ini sebagai berikut: **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Utang, Kepemilikan Institusional, dan Konsentrasi Pasar terhadap Persistensi Laba”**.

## **1.2 Batasan Masalah**

Agar pembaca memiliki pemahaman yang sama mengenai permasalahan dalam penelitian ini dan agar permasalahan tersebut tidak meluas, maka ditetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Sedangkan variabel-variabel independen yang diperkirakan dapat mempengaruhi persistensi laba adalah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan natural logaritma dari total aset, tingkat utang yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*, kepemilikan institusional, dan konsentrasi pasar yang diproksikan dengan pendapatan dibagi dengan total pendapatan industri.
2. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2020.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dirumuskan pertanyaan atas penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba?
2. Apakah tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
4. Apakah konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap persistensi laba
2. Pengaruh positif tingkat utang terhadap persistensi laba
3. Pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap persistensi laba

#### 4. Pengaruh positif konsentrasi pasar terhadap persistensi laba

### 1.5 Manfaat Penelitian

#### 1. Sektor *Consumer Goods*

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang dapat menjadikan sektor *consumer goods* sebagai *benchmark* bagi sektor lain yang terdaftar di BEI karena laba yang menjadi persisten.

#### 2. Perusahaan

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan perusahaan untuk memulai atau meningkatkan persistensi laba dengan mempertimbangkan variabel-variabel independen yang diteliti.

#### 3. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk menjadikan persistensi laba sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

#### 4. Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang ingin menguji kembali persistensi laba di masa yang akan datang.

#### 5. Peneliti

Peneliti mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai persistensi laba, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

#### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas teori yang digunakan terkait persistensi laba sebagai variabel dependen, ukuran perusahaan, tingkat utang yang

diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*, kepemilikan institusional, dan konsentrasi pasar sebagai variabel independen, hasil penelitian sebelumnya, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pembahasan mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian yang digunakan, variabel penelitian baik dependen maupun independen, penentuan populasi dan sampel penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik berupa analisis statistika dengan menggunakan *SPSS 26* untuk menganalisis data, serta uji hipotesis dengan metode persamaan regresi linear berganda.

### BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai hasil penelitian, analisis data dan pembahasan atas penelitian yang dilakukan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan.

### BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, tujuan penelitian, dan informasi tambahan yang diperoleh dari hasil penelitian, dan serta saran untuk mengatasi keterbatasan yang dialami selama penelitian ini bagi penelitian selanjutnya.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A